

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia karena di dalam pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Pendidikan memuat proses belajar, di dalam proses inilah yang akan menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Pendidikan yang berkualitas melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan mengarah pada terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan sangat penting diberikan pada anak sejak usia dini, sebab pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan saja melainkan juga tentang akhlak dan sikap yang baik. Dengan diajarkannya hal tersebut nantinya akan melahirkan generasi muda yang berbudi pekerti dan berbakat sebagai penerus bangsa.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih dapat dikatakan terpuruk, hal ini disebabkan karena masih banyaknya kasus-kasus yang menyeret siswa. Beberapa contoh kasus tersebut antara lain masih banyaknya kasus kriminal (tawuran, *bullying*, dll), kasus kenakalan remaja, tingginya angka ketidaklulusan siswa dalam Ujian Nasional (UN), dan kasus anak putus sekolah. Kasus-kasus tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, sumber daya manusia (guru), minimnya fasilitas di sekolah, serta rendahnya dukungan masyarakat dan orang tua terhadap dunia pendidikan. Keberhasilan dunia pendidikan dipengaruhi oleh

banyak faktor di atas. Hal yang perlu kita ingat bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan oleh institusi persekolahan untuk membimbing dan melatih siswa untuk menumbuhkan kesadaran tentang eksistensi kehidupan dan kemampuan menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang selalu muncul, (Suhartono, 2008:46). Seringkali kita mengenal istilah dalam pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), dimana pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam sebuah bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami.

Kegiatan pembelajaran bukan merupakan tranfer pengetahuan dari guru kepada siswa saja, melainkan keterlibatan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan dunia kehidupan mereka. Siswa harus mengetahui makna belajar dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama melakukan proses belajar di sekolah dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Menurut Prawiradilaga (2007:7), penyelenggaraan proses belajar mengacu pada penemuan diri siswa, kemandirian dalam berpikir dan bersikap, serta menentukan minatnya. Proses belajar dalam suatu sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya pengaruh kebijakan penerapan kurikulum yang diterapkan disekolah itu sendiri.

Kurikulum yang diterapkan oleh setiap sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran. Di Indonesia sudah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, hingga akhirnya sampai saat ini kurikulum pendidikan yang diterapkan adalah Kurikulum 2013 (K-13). Penerapan kurikulum

2013 membuat guru-guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya karena guru-guru sudah merasa nyaman dengan kurikulum yang sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal inilah yang membuat kurikulum 2013 pada awal penerapannya tidak merata diterapkan diseluruh Indonesia. Kurikulum 2013 itu sendiri adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, dimana pengembangan kurikulum 2013 tersebut lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa. Menurut Majid (2017:28), orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pelaksanaan kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran merupakan tugas penting dari seorang guru.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Guru tidak dibebani dengan penyusunan silabus akan tetapi lebih terarah untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dan melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi-kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini diharapkan adanya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru. Substansi perubahan dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum 2013 ini adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran guru menulis di papan tulis dan siswa mencatat di buku serta guru menerangkan sedangkan siswa mendengarkan menjadi proses pembelajaran yang lebih mengubah siswa untuk lebih aktif dalam hal melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru sangat penting bagi perkembangan potensi siswa.

Seorang guru harus mampu membekali siswanya dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membekali siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi dalam proses pembelajaran adalah dengan mengembangkan *soft skills* siswa. Keberhasilan siswa dalam menjalani hidup lebih dominan dipengaruhi oleh *soft skills* bila dibandingkan dengan kompetensi pengetahuan (kognitif). Kemampuan *soft skills* yang perlu dikembangkan dalam diri siswa antara lain seperti kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dengan jelas, disiplin, dsb. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *soft skills* sangat perlu dikembangkan dan dimiliki oleh masing-masing siswa untuk menjadikan diri mereka pribadi yang lebih baik.

Menurut Mardatillah (2016:3), *soft skills* yang dipahami sebagai keterampilan nonteknis, yaitu keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) mendukung pelaksana kerja seseorang secara maksimal. *Soft skills* ini sangat penting untuk dikembangkan oleh siswa, sebab *soft skills* sangat berguna untuk kelangsungan hidup mereka dalam berinteraksi dengan banyak orang. Seseorang yang menggunakan kemampuan *soft skills* yang dimilikinya, seseorang akan dapat meraih kesuksesan dan mencapai cita-cita yang selama ini diimpikannya. *Soft skills* dapat dikatakan sebagai penunjang dari kesuksesan seseorang. Apabila terdapat seseorang yang memiliki pengetahuan luar biasa namun orang tersebut tidak memiliki kemampuan *soft skills* yang baik maka pengetahuan yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kepala sekolah dan guru kelas IV di Sekolah Dasar yang ada di desa Kamal, yaitu SDN Kamal 1, SDN Kamal 2, dan SDN Kamal 3 Kecamatan Kamal yang dilaksanakan pada hari Rabu, 01 November 2017 dan Kamis, 02 November 2017 masih terdapat beberapa guru yang masih kurang mempedulikan siswa mereka dengan benar. Masih ditemui beberapa guru yang cenderung hanya mengajar di kelas tanpa melakukan suatu pendekatan dengan siswa. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Pembelajaran yang berlangsung pada akhirnya tidak memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, potensi yang dimaksud adalah *soft skills* yang dimiliki oleh siswa. Agar dapat menciptakan interaksi yang baik dengan siswa, maka yang perlu diperhatikan adalah menjadi guru yang berhasil dalam melakukan pendekatan dengan siswa sebagai contoh bagi guru-guru yang lain.

Salah satu kelas dari ketiga sekolah tersebut yang memiliki persamaan masalah yaitu pada kelas IV. Sejumlah siswa di kelas tersebut telah menunjukkan *soft skills* yang mereka miliki selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dari jumlah keseluruhan siswa di kelas, hampir 75% siswa telah mampu memunculkan *soft skills* yang mereka miliki. *Soft skills* yang dimaksud diantaranya adalah saat melakukan diskusi mereka mampu bekerjasama dan bertanggung jawab dalam berkelompok. Menurut guru kelas IV awalnya *soft skills* siswa tidak muncul seperti yang terlihat saat ini, diawal pembentukan kelas IV masih banyak diantara mereka yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman yang lain. Setiap ada kegiatan

berkelompok masih banyak siswa yang suka memilih-milih teman, dan dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa cenderung masih secara individual sehingga sikap kerjasama yang diharapkan guru tidak muncul.

Mengetahui kondisi awal siswa yang kurang mampu bersosialisasi dengan teman kelas mereka, maka masing-masing guru mengoptimalkan selama 2-3 bulan pertama untuk mengembangkan *soft skills* siswa melalui pendekatan tematik. Salah satu kegiatan yang dilakukan guru ialah dengan menerapkan model belajar secara berkelompok. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang ditentukan oleh guru agar sama rata antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Saat berkelompok siswa ditanamkan nilai-nilai yang mengacu pada munculnya *soft skills* yang selama ini terpendam dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut diantaranya kemampuan siswa untuk bertanggung jawab, adil, toleransi, jujur, dan mampu bekerjasama yang baik.

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan sebuah penelitian. Adapun penelitian tersebut berjudul **“Peran Guru dalam Mengembangkan *Soft Skills* Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar di Desa Kamal”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peran guru kelas IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa?

- 2) Apa kendala yang dihadapi guru IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa?
- 3) Bagaimana solusi guru IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui peran guru kelas IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa.
- 2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa.
- 3) Untuk mengetahui solusi guru IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan tentang peranan guru dalam mengembangkan *soft skills* siswa dengan menggunakan Pendekatan Tematik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga memiliki manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Adapun manfaat secara praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

- Siswa kelas IV dapat mengetahui cara yang harus dilakukan untuk memanfaatkan dengan baik kemampuan *soft skills* yang mereka miliki.
- Siswa kelas IV juga dapat mengetahui pentingnya dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* yang telah mereka miliki agar tumbuh menjadi individu yang baik.

2) Bagi Guru

- Guru dapat memperluas dan memperdalam kemampuan *soft skills* yang dimiliki oleh setiap siswa kelas IV agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan dapat mencapai cita-cita yang mereka impikan.
- Guru mengetahui peran penting seorang guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa.

3) Bagi Sekolah

- Pengembangan *soft skills* sangat bermanfaat bagi siswa dan kehidupannya nanti, hal ini sangat menguntungkan sekali bagi sekolah karena dapat mengangkat citra sekolah.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti memiliki beberapa asumsi dalam penelitian ini, adapun asumsi tersebut adalah:

- a. Terdapat peran guru kelas IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa.
- b. Terdapat kendala yang dihadapi guru IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa.
- c. Terdapat solusi yang diberikan guru IV Sekolah Dasar di desa Kamal dalam mengembangkan *soft skills* siswa.